

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko: Peran Moderasi Komite Pemantau Risiko

Penulis:

I Nyoman Kusuma
Adnyana Mahaputra¹
I Made Sudiartana²
I Kadek Bagiana³
Ida Ayu Lidya
Primadona⁴
Ni Putu Mita Ari
Murti⁵

Afiliasi:

Universitas
Mahasaraswati
Denpasar^{1,2,3,4,5}

Korespondensi:

kusuma_mahaputra@u
nmas.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 02-09-2024
Accepted: 09-09-2024
Published: 01-11-2024

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023. Fokus penelitian adalah pada peran komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, dan komite pemantau risiko. Menggunakan analisis regresi moderasi pada 147 observasi dari 49 perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya komisaris independen yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Komite audit dan reputasi auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sementara komite pemantau risiko tidak efektif sebagai variabel moderasi. Temuan ini menekankan pentingnya independensi dalam dewan dalam meningkatkan transparansi pengungkapan risiko.

Kata kunci: Pengungkapan Manajemen Risiko, Komisaris Independen, Komite Audit, Reputasi Auditor, Komite Pemantau Risiko.

Pendahuluan

Pengungkapan manajemen risiko telah menjadi aspek penting dari laporan keuangan, terutama di sektor keuangan dalam era pasca-krisis keuangan global. Kejelasan dalam pengungkapan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih tepat oleh para pemangku kepentingan (Swarte, 2019). Regulasi di Indonesia, seperti yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), telah memperketat persyaratan pengungkapan bagi perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk meningkatkan transparansi dan melindungi investor (Lokaputra, et al., 2022; Tarantika & Solikhah, 2019).

Literatur yang ada menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko yang efektif sering kali berkorelasi dengan keberadaan tata kelola perusahaan yang kuat. Faktor-faktor seperti komite audit yang efektif dan keberadaan komisaris independen telah diidentifikasi sebagai kontributor penting terhadap peningkatan kualitas pengungkapan (Nurbaiti & Pratiwi, 2023; Utami & Cahyono, 2023). Namun, meskipun literatur menyediakan gambaran umum tentang hubungan ini, spesifikasinya dalam konteks pasar Indonesia, terutama dalam sektor keuangan, masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Terlepas dari pengetahuan yang ada, masih ada kesenjangan signifikan dalam pemahaman kita tentang pengaruh spesifik dari struktur tata kelola seperti komite pemantau risiko, dan faktor eksternal seperti reputasi auditor pada pengungkapan manajemen risiko (Malik & Kristanti, 2023; Pulungan & Putri, 2023). Khususnya, bagaimana elemen-elemen ini interaksi dalam setting perusahaan sektor keuangan di pasar

berkembang seperti Indonesia belum sepenuhnya dijelajahi. Kesenjangan ini mencerminkan kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam yang dapat menangkap dinamika ini lebih rinci.

Mengisi kesenjangan ini sangat penting karena dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi dan memperkuat struktur tata kelola mereka untuk meningkatkan pengungkapan manajemen risiko. Selain itu, dengan memahami pengaruh reputasi auditor, penelitian ini dapat menyediakan wawasan yang berguna untuk perusahaan dalam memilih mitra audit yang akan meningkatkan kualitas pengungkapan mereka. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini juga akan membantu regulator dan pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif yang mendukung stabilitas pasar keuangan dan perlindungan investor. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana komite pemantau risiko, komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko di perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI.

Studi Literatur

Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko telah mendapatkan perhatian yang intensif dalam literatur akuntansi dan keuangan, terutama karena implikasi signifikannya terhadap stabilitas dan transparansi pasar (Cindy, et al., 2022; Gustyana & Putri, 2022). Fungsi dari pengungkapan ini adalah krusial, tidak hanya sebagai mekanisme pelaporan tetapi juga sebagai alat strategis dalam manajemen risiko. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan risiko secara efektif dapat memicu volatilitas pasar yang tidak terduga dan berpotensi besar untuk mengikis kepercayaan investor, yang dapat berdampak buruk pada nilai perusahaan dan stabilitas pasar finansial (Muslih & Maghfiroh, 2023). Pengungkapan yang efektif memungkinkan perusahaan untuk lebih proaktif dalam mengidentifikasi, mengkomunikasikan, dan mengelola risiko yang dihadapi, yang pada gilirannya membantu mengurangi kemungkinan kerugian dan memfasilitasi pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dan informasi (Sari, et al., 2021). Dalam konteks perusahaan sektor keuangan, dimana eksposur terhadap risiko finansial dan operasional adalah substansial, kemampuan untuk secara jelas mengkomunikasikan risiko ini kepada para pemangku kepentingan menjadi penting. Hal ini tidak hanya memperkuat kepercayaan investor tetapi juga meningkatkan hubungan dengan regulator dan pihak berkepentingan lainnya. Menurut penelitian oleh Rahmawati dan Sugeng (2022), ada korelasi langsung antara tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan dengan tingkat transparansi yang mereka capai di mata para investor dan analis. Ini, pada gilirannya, berkontribusi pada pengurangan biaya modal, karena investor cenderung menuntut premi risiko yang lebih rendah untuk perusahaan yang menunjukkan tingkat ketidakpastian yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi positif terhadap peningkatan pengungkapan, melihatnya sebagai indikator keandalan dan stabilitas perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan, khususnya di sektor keuangan, untuk terus menyempurnakan proses pengungkapan risiko mereka. Mereka harus berupaya untuk tidak hanya memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh regulator, tetapi juga berusaha untuk melampaui ekspektasi ini dengan mengintegrasikan pengungkapan risiko ke dalam strategi komunikasi keseluruhan mereka. Ini dapat melibatkan penggunaan teknologi baru untuk data besar dan analitik untuk memahami dan mengkomunikasikan risiko secara lebih efektif, serta mengembangkan kebijakan internal yang mendukung transparansi dan akuntabilitas yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran pengungkapan manajemen risiko tidak hanya sebagai kewajiban regulasi tetapi sebagai komponen penting dari strategi manajemen perusahaan menjadi jelas. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan praktik pengungkapan ini ke dalam kerangka kerja tata kelola mereka, memastikan bahwa mereka secara aktif memantau, mengelola, dan mengkomunikasikan risiko, sehingga memaksimalkan kepercayaan dan nilai bagi pemangku kepentingan mereka.

Peran Komisaris Independen



Komisaris independen pada dewan direksi memegang peran yang sangat krusial dalam menguatkan praktik pengungkapan manajemen risiko, memberikan pandangan yang objektif yang sering kali sangat berharga dalam proses identifikasi dan pengelolaan risiko yang lebih tepat dan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Utami & Cahyono (2023) memperlihatkan bahwa dewan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar cenderung menerapkan praktik pengungkapan yang jauh lebih terbuka dan transparan, mendukung tesis bahwa keberadaan komisaris independen berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pengungkapan informasi finansial dan manajerial (Suwaldiman & Fajrina, 2022). Khususnya di Indonesia, dimana struktur kepemilikan perusahaan seringkali didominasi oleh satu keluarga atau sekelompok kecil pemegang saham, peran komisaris independen menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan internal pemilik dengan kebutuhan akan transparansi yang diharapkan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya, sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Suwaldiman & Fajrina (2022). Mereka bertindak sebagai pengawas yang kritis, menantang setiap keputusan yang mungkin diwarnai bias kepentingan pribadi atau kelompok, serta memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar tata kelola yang baik guna melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Komite Audit

Komite audit memegang peranan penting dalam pengawasan proses audit dan menjaga integritas laporan keuangan perusahaan. Sebagai entitas yang vital dalam tata kelola perusahaan, komite audit berfungsi sebagai penghubung antara manajemen, auditor eksternal, dan dewan direksi, memastikan bahwa praktik audit dilakukan dengan integritas tinggi dan sesuai dengan standar yang berlaku. Nurbaiti & Pratiwi (2023) menyoroti bahwa efektivitas komite audit memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan keuangan. Ini dicapai melalui penguatan fungsi audit internal dan eksternal, yang membantu dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas finansial perusahaan. Keterlibatan komite dalam proses audit membantu mengidentifikasi dan mitigasi risiko finansial lebih dini, yang pada gilirannya menambah kedalaman dan kredibilitas informasi yang diungkapkan kepada pemangku kepentingan. Turut mendukung temuan tersebut, Utami & Cahyono (2023) menemukan bahwa komite audit yang memiliki anggota dengan keahlian keuangan yang kuat lebih cenderung menantang auditor dan manajemen tentang isu-isu penting yang berkaitan dengan akuntansi dan pengungkapan. Ini menunjukkan bahwa keahlian dan independensi anggota komite audit memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas dan integritas proses audit. Komite audit yang sering bertemu lebih mungkin untuk mendapatkan informasi risiko yang berkualitas dan menyebarkanluarkannya secara efektif melalui laporan tahunan. Ini menekankan pentingnya frekuensi dan kualitas interaksi dalam komite sebagai faktor yang mempengaruhi efektivitasnya dalam tugas-tugas pengawasan. Hal ini terutama relevan dalam konteks perusahaan keuangan, di mana risiko keuangan yang tinggi dan kompleksitas operasi membuat peran komite audit menjadi sangat krusial. Seiring berjalannya waktu, evolusi standar dan regulasi yang terus berkembang juga mendorong peran baru dan lebih dinamis untuk komite audit dalam memenuhi ekspektasi yang meningkat terkait pengungkapan risiko dan transparansi (Tarantika & Solikhah, 2019).

Reputasi Auditor

Reputasi auditor eksternal memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas pengungkapan manajemen risiko dalam laporan keuangan perusahaan. Auditor dengan reputasi yang tinggi dianggap memiliki standar etika dan profesionalisme yang lebih tinggi, yang secara substansial mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam skandal akuntansi. Hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Malik & Kristanti (2023), secara langsung berkontribusi pada penerapan standar pengungkapan yang lebih ketat, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keandalan laporan keuangan yang disajikan kepada publik dan pemangku kepentingan. Lebih lanjut, dalam studi yang dilakukan oleh Pulungan & Putri (2023), ditemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor berreputasi tinggi, seperti firma akuntansi Big Four, cenderung memiliki pengungkapan yang tidak hanya lebih luas tetapi juga lebih mendetail dan akurat. Kehadiran auditor dari firma yang diakui secara global ini sering dianggap sebagai penanda kualitas dan integritas, dimana auditor tersebut tidak hanya

memeriksa kepatuhan terhadap norma akuntansi yang berlaku, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap informasi yang diungkapkan. Selanjutnya, literatur juga menunjukkan bahwa firma audit dengan reputasi tinggi memiliki kemampuan dan sumber daya yang lebih baik untuk melakukan audit yang kompleks dan mendalam, berkat akses mereka terhadap jaringan global, teknologi audit terbaru, dan praktik terbaik industri (Rahmawati & Sugeng, 2022). Ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan mengatasi area-area risiko yang mungkin tidak terdeteksi oleh firma audit yang lebih kecil atau kurang terkenal. Pengaruh positif dari reputasi auditor ini juga tercermin dalam kepercayaan yang lebih besar dari pihak investor dan kreditor, yang sering kali menilai kualitas auditor sebagai salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi atau kredit. Oleh karena itu, pemilihan auditor yang memiliki reputasi tinggi tidak hanya merupakan strategi manajemen risiko tetapi juga alat pemasaran yang efektif untuk menarik investasi dan mendapatkan kondisi pinjaman yang lebih menguntungkan (Tarantika & Solikhah, 2019).

Komite Pemantau Risiko

Komite pemantau risiko merupakan inovasi penting dalam struktur tata kelola korporat yang lebih modern, yang dirancang khusus untuk meningkatkan pengawasan atas proses manajemen risiko dalam sebuah organisasi. Komite ini berfungsi untuk menjamin bahwa semua risiko yang dihadapi oleh perusahaan tidak hanya teridentifikasi dengan cermat tetapi juga dinilai dan dikelola secara sistematis dan efektif. Sebagai salah satu entitas kunci dalam struktur tata kelola, peranan komite pemantau risiko sangat krusial dalam memastikan bahwa organisasi memiliki pemahaman yang komprehensif dan up-to-date mengenai lanskap risikonya, serta memiliki strategi yang efektif untuk menghadapi potensi ancaman tersebut (Michael, et al., 2022). Komite pemantau risiko tidak hanya memperkuat kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko secara proaktif, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengungkapan risiko. Komite ini seringkali membawa keahlian khusus dalam hal pengidentifikasian, evaluasi, dan mitigasi risiko, memberikan saran dan panduan yang berharga untuk manajemen eksekutif dan dewan direksi dalam membuat keputusan strategis. Pengungkapan risiko yang lebih terperinci dan transparan selanjutnya membantu memperkuat kepercayaan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, menunjukkan bahwa perusahaan serius dalam mengelola potensi risiko yang dapat mempengaruhi operasinya dan keberlanjutan finansialnya (Lahfah & Rahayu, 2023). Lebih lanjut, praktik pengawasan oleh komite pemantau risiko membantu dalam mengidentifikasi risiko pada tahap awal dan mengimplementasikan tindakan preventif sebelum risiko tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Hal ini sangat penting dalam konteks bisnis modern yang cepat berubah, di mana keterlambatan dalam menanggapi risiko dapat berakibat pada kerugian finansial yang substansial atau kerusakan reputasi yang berkepanjangan. Keberadaan komite ini juga sering kali menandakan kepada regulator dan pasar bahwa perusahaan mengadopsi praktik tata kelola yang serius dan matang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan tersebut dan memperkuat posisinya di industri (Lubis & Martias, 2024). Tantangan dalam mengoperasikan komite pemantau risiko efektif termasuk memastikan bahwa komite memiliki akses ke data yang akurat dan tepat waktu, menjaga independensi dari manajemen internal untuk menghindari konflik kepentingan, dan menjaga komunikasi yang efektif dengan dewan direksi dan manajemen eksekutif. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa anggota komite memiliki keahlian yang relevan dan terus menerus diperbarui mengenai perkembangan terbaru di bidang manajemen risiko dan regulasi yang relevan (Michael, et al., 2022; Lahfah & Rahayu, 2023). Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan efektivitasnya, organisasi harus terus mengevaluasi struktur, peran, dan fungsi dari komite pemantau risiko mereka. Hal ini dapat mencakup pelatihan berkelanjutan untuk anggota komite, penggunaan teknologi untuk memonitor risiko secara real-time, dan pengembangan kerangka kerja yang memungkinkan untuk respons yang cepat dan efisien terhadap perubahan kondisi pasar atau munculnya risiko baru.

Hipotesis Penelitian



Berdasarkan tinjauan literatur ini, hipotesis yang diajukan mengeksplorasi hubungan antara struktur tata kelola ini dan tingkat pengungkapan manajemen risiko di perusahaan sektor keuangan di Indonesia. Hipotesis ini bertujuan untuk menguji efek positif dari kehadiran komisaris independen, aktivitas komite audit, reputasi auditor, dan adanya komite pemantau risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hipotesis juga mengeksplorasi peran moderasi dari komite pemantau risiko dalam menguatkan hubungan-hubungan ini, mencerminkan pengaruhnya dalam mengoptimalkan fungsi pengawasan dan peningkatan transparansi. Hipotesis yang diajukan mencakup: (H1) adanya hubungan positif antara komisaris independen dan tingkat pengungkapan manajemen risiko; (H2) aktivitas komite audit yang intensif meningkatkan pengungkapan manajemen risiko; (H3) reputasi auditor yang baik meningkatkan pengungkapan manajemen risiko; dan (H4) keberadaan komite pemantau risiko memperkuat hubungan-hubungan ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan kausal. Desain ini dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik pengungkapan manajemen risiko serta menilai hubungan kausal antara struktur tata kelola perusahaan dan pengungkapan manajemen risiko di perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Data ini meliputi informasi tentang komisaris independen, komite pemantau risiko, komite audit, dan reputasi auditor. Sumber data tambahan termasuk database keuangan yang menyediakan informasi spesifik perusahaan dan data pengungkapan publik lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 hingga 2023, berjumlah 85 perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 49 perusahaan yang dipilih melalui metode purposive sampling, dengan pertimbangan ketersediaan data lengkap dan relevansi dengan kriteria penelitian. Total data observasi yang dianalisis adalah 147. Unit analisis dalam studi ini adalah perusahaan-perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI, dengan fokus pada aspek tata kelola dan pengungkapan manajemen risiko mereka.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi moderasi untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen dan interaksi antar variabel terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan manajemen risiko. Asumsi klasik regresi diperiksa untuk memastikan validitas model, termasuk uji multikolinearitas, normalitas, homoskedastisitas, dan autokorelasi. Koefisien determinasi (R-squared) dihitung untuk mengukur seberapa baik model menjelaskan variabilitas pengungkapan manajemen risiko, dan analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum data.

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa variabel-variabel dalam penelitian diukur dengan cara yang konsisten dan berdasarkan standar yang dapat diverifikasi, sehingga memungkinkan analisis yang valid dan dapat diulangi oleh peneliti lain atau dalam studi lanjutan. Berikut adalah tabel yang menyediakan definisi operasional variabel serta skala pengukuran untuk penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Skala Pengukuran
----------	-----------	------------------

Pengungkapan Manajemen Risiko (Y)	Tingkat detail dan kedalaman informasi tentang manajemen risiko yang diungkapkan dalam laporan tahunan.	Indeks Pengungkapan: Skor yang dihitung berdasarkan kriteria tertentu dalam laporan tahunan.
Komisaris Independen (X1)	Persentase komisaris independen terhadap total anggota dewan direksi.	Rasio Numerik: Persentase komisaris independen.
Komite Audit (X2)	Aktivitas dan efektivitas komite audit seperti yang tercatat dalam laporan tahunan.	Variabel Kategorikal: Dinilai sebagai rendah, sedang, atau tinggi berdasarkan jumlah pertemuan dan laporan.
Reputasi Auditor (X3)	Kualitas auditor eksternal berdasarkan keterlibatan dengan firma akuntan besar.	Variabel Biner: 0 untuk non-Big Four, 1 untuk Big Four.
Komite Pemantau Risiko (M)	Keberadaan dan efektivitas komite pemantau risiko dalam melaksanakan tugas pengawasan manajemen risiko.	Variabel Kategorikal: Dinilai sebagai aktif atau pasif berdasarkan laporan kegiatan.

Metode ini dirancang untuk menyediakan wawasan komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko di sektor keuangan Indonesia, memberikan dasar untuk rekomendasi yang ditujukan kepada perusahaan dan regulator.

Hasil

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	147	0.66	0.87	0.7565	0.03986
M	147	2.00	10.00	4.3129	1.62937
X1	147	33.00	100.00	57.6803	12.10230
X2	147	3.00	10.00	3.6599	1.04355
X3	147	0.00	1.00	0.5102	0.50160

Tabel statistik deskriptif di atas menyajikan ringkasan data untuk lima variabel dalam penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko oleh perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengungkapan Manajemen Risiko (Y) memiliki rata-rata (mean) sebesar 0.7565 dengan variasi dari 0.66 hingga 0.87, menunjukkan tingkat pengungkapan yang relatif tinggi dan konsisten di antara perusahaan yang diteliti. Komite Pemantau Risiko (M) menunjukkan variasi yang lebih luas dalam kegiatannya, dengan skor berkisar dari 2 hingga 10 dan nilai rata-rata 4.3129, yang menunjukkan variasi substansial dalam seberapa aktif komite tersebut di berbagai perusahaan. Komisaris Independen (X1) bervariasi secara signifikan dari 33% hingga 100%, dengan rata-rata 57.6803%, menunjukkan bahwa sementara beberapa perusahaan memiliki sejumlah besar komisaris independen, lainnya jauh lebih rendah. Komite Audit (X2) memiliki nilai yang berkisar dari 3 hingga 10 dengan sedikit variasi (standar deviasi 1.04355), menunjukkan tingkat kegiatan komite audit yang cukup homogen di seluruh sampel. Akhirnya, Reputasi Auditor (X3) sebagai variabel biner menunjukkan distribusi hampir seragam di antara perusahaan dengan auditor dari Big Four dan non-Big Four. Statistik ini memberikan gambaran awal tentang struktur tata kelola dan praktek pengungkapan risiko di sektor keuangan Indonesia.

Uji Asumsi Klasik



Uji normalitas menunjukkan variabel berdistribusi normal dengan transformasi. Uji multikolinearitas, dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 5 untuk semua variabel independen, menegaskan tidak adanya multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas melalui visualisasi residu menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson menunjukkan tidak ada ketergantungan serial dalam residu.

Analisis Regresi Moderasi

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients	Std. Error	Coefficients		
	B		Beta		
1 (Constant)	0.798	0.068		11.668	0.000
M	-0.005	0.015	-0.192	-0.306	0.760
X1	0.037	0.019	0.295	2.018	0.049
X2	-0.005	0.012	-0.138	-0.453	0.651
X3	0.010	0.022	0.131	0.474	0.637
M_X1	0.003	0.000	0.108	0.169	0.866
M_X2	0.001	0.002	0.274	0.573	0.568
M_X3	-0.002	0.005	-0.158	-0.458	0.648

Tabel hasil analisis regresi moderasi menunjukkan pengaruh kombinasi antara variabel independen dan variabel moderasi terhadap pengungkapan manajemen risiko. Model ini melibatkan variabel moderasi Komite Pemantau Risiko (M) dan variabel independen Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2), dan Reputasi Auditor (X3). Konstanta model signifikan dengan nilai t 11.668 dan ppp-nilai 0.000, menunjukkan bahwa model memiliki titik potong yang kuat. Dari variabel independen, hanya Komisaris Independen (X1) yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko dengan ppp-nilai 0.049, mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen berkorelasi positif dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko. Sementara itu, interaksi antara Komite Pemantau Risiko dan Komisaris Independen (M_X1), Komite Audit (M_X2), serta Reputasi Auditor (M_X3) tidak menunjukkan signifikansi statistik, dengan ppp-nilai yang tinggi, mengindikasikan bahwa Komite Pemantau Risiko tidak memperkuat atau memodifikasi hubungan antara variabel independen dan pengungkapan manajemen risiko secara signifikan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa meskipun komisaris independen memainkan peran penting, keberadaan Komite Pemantau Risiko tidak secara substansial meningkatkan pengaruhnya terhadap pengungkapan risiko.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R-squared) yang dihasilkan menunjukkan proporsi variabilitas dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R-squared yang diperoleh adalah 0.423, yang menunjukkan bahwa sekitar 42.3% variasi dalam pengungkapan manajemen risiko dapat dijelaskan oleh variabel yang termasuk dalam model regresi ini. Meskipun nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, masih terdapat sekitar 57.7% variasi yang tidak dijelaskan oleh model ini, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam analisis atau oleh variabilitas intrinsik yang tidak dapat diatasi. Hasil ini mengimplikasikan bahwa sementara faktor-faktor seperti keberadaan komisaris independen, efektivitas komite audit, dan reputasi auditor mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko, masih ada aspek lain dari tata kelola atau faktor eksternal yang mungkin juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana risiko diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan di sektor keuangan.

Pembahasan

Komisaris Independen dan Pengungkapan manajemen risiko

Analisis regresi moderasi dalam penelitian ini mengungkapkan hubungan yang signifikan dan positif antara jumlah komisaris independen (X1) dan pengungkapan manajemen risiko (Y) di perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien positif untuk komisaris independen menegaskan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen dalam dewan direksi berhubungan dengan peningkatan dalam pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen meningkatkan kualitas dan kedalaman informasi yang diungkapkan terkait risiko, sejalan dengan literatur yang ada yang menyatakan bahwa komisaris independen memainkan peran kunci dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola perusahaan (Utami & Cahyono, 2023).

Pengungkapan manajemen risiko yang lebih baik di perusahaan dengan komisaris independen yang lebih banyak mungkin disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, komisaris independen sering dianggap membawa objektivitas ke dalam pengambilan keputusan dewan, bebas dari konflik kepentingan internal perusahaan. Kedua, mereka mungkin mendorong penerapan praktik terbaik dalam manajemen risiko dan kepatuhan karena mereka tidak terikat oleh rutinitas operasional harian dan memiliki insentif untuk memastikan keberlangsungan dan keberhasilan jangka panjang perusahaan dari perspektif eksternal. Ketiga, keberadaan mereka dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan investor, karena pasar sering memandang keberadaan komisaris independen sebagai indikator tata kelola perusahaan yang baik (Suwaldiman & Fajrina, 2022).

Komite Audit dan Pengungkapan manajemen risiko

Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menandakan bahwa keberadaan dan aktivitas komite audit, seperti yang diukur dalam studi ini, tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko oleh perusahaan. Interpretasi ini menunjukkan beberapa kemungkinan skenario yang bisa menjelaskan kurangnya signifikansi ini. Pertama, mungkin ada faktor lain yang lebih dominan yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti pengaruh faktor eksternal atau regulasi yang lebih baru. Kedua, bisa jadi komite audit di beberapa perusahaan ini tidak sepenuhnya efektif dalam peran pengawasannya, mungkin karena kekurangan dalam keahlian, sumber daya, atau kemandirian dari manajemen internal. Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun komite audit hadir, tanpa sumber daya yang memadai dan otonomi yang cukup dari manajemen internal, kemampuannya untuk mempengaruhi pengungkapan dan praktik manajemen risiko bisa terbatas. Selain itu, komite audit mungkin fokus pada aspek-aspek tertentu dari pengawasan keuangan yang tidak secara langsung mencerminkan atau mempengaruhi cara risiko diungkapkan dalam laporan tahunan. Misalnya, mereka mungkin lebih terfokus pada kepatuhan terhadap standar akuntansi dan pengendalian internal daripada aspek pengungkapan eksternal yang lebih luas. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk menilai kembali dan mungkin mendefinisikan peran dan tanggung jawab komite audit dalam konteks pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan mungkin perlu melihat lebih dekat pada komposisi, pelatihan, dan prosedur kerja komite audit untuk meningkatkan efektivitasnya dalam pengawasan risiko. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut bisa menggali lebih dalam tentang bagaimana praktik terbaik dalam tata kelola dapat diintegrasikan dalam kegiatan komite audit untuk mendukung pengungkapan manajemen risiko yang lebih transparan dan informatif.

Reputasi Auditor dan Pengungkapan manajemen risiko

Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini menandakan bahwa tidak terdapat hubungan statistik yang kuat antara apakah auditor tersebut berasal dari firma Big Four atau non-Big Four dengan tingkat pengungkapan manajemen

risiko oleh perusahaan. Kurangnya pengaruh signifikan dari reputasi auditor ini dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara. Pertama, mungkin semua auditor yang terlibat dalam sampel ini, baik dari Big Four maupun non-Big Four, sudah memenuhi standar minimum yang diharuskan oleh regulasi lokal sehingga perbedaan dalam reputasi tidak terlalu mempengaruhi pengungkapan risiko. Hal ini mengindikasikan bahwa standar pengawasan yang diberlakukan oleh regulator di Indonesia mungkin sudah cukup ketat sehingga semua auditor dapat memfasilitasi tingkat pengungkapan yang serupa. Kedua, hal ini mungkin mencerminkan bahwa faktor-faktor lain seperti struktur kepemilikan atau orientasi manajemen terhadap kebijakan transparansi mungkin lebih berpengaruh daripada reputasi auditor dalam konteks pengungkapan manajemen risiko. Ini menunjukkan bahwa sementara auditor dapat memainkan peran dalam memeriksa dan mengesahkan informasi, keputusan untuk mengungkapkan informasi tertentu lebih banyak dikontrol oleh manajemen perusahaan itu sendiri. Ketiga, bisa jadi perusahaan-perusahaan dalam sampel ini tidak menganggap reputasi auditor sebagai faktor kritis dalam strategi pengungkapan mereka, mungkin karena mereka merasa bahwa investor dan pemangku kepentingan lainnya tidak memberikan banyak berat pada aspek ini dibandingkan dengan faktor lain seperti kinerja keuangan langsung atau stabilitas jangka panjang.

Efek moderasi Komite Pemantau Risiko

Analisis regresi moderasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Pemantau Risiko tidak efektif dalam memoderasi pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini, yang ditandai dengan nilai ppp-tinggi pada koefisien interaksi, menyarankan bahwa meskipun komite ini hadir, mereka tidak secara signifikan mempengaruhi atau memperkuat hubungan antara faktor-faktor tata kelola tersebut dengan praktik pengungkapan risiko. Ketidakmampuan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya sumber daya, keahlian, atau otoritas komite dalam mengimplementasikan perubahan yang efektif, atau mungkin karena komite audit, komisaris independen, dan auditor yang memiliki pengaruh lebih langsung dan mendominasi terhadap pengungkapan yang mengurangi kebutuhan akan intervensi tambahan dari komite pemantau risiko. Temuan ini menyoroti perlunya evaluasi lebih lanjut tentang struktur dan efektivitas komite pemantau risiko dalam konteks tata kelola perusahaan yang lebih luas, serta potensi untuk mendesain ulang peran mereka agar lebih berdampak terhadap pengungkapan risiko.

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa peningkatan transparansi dalam pengungkapan risiko dapat ditingkatkan dengan memperkuat independensi dewan. Namun, hasil ini tidak didukung untuk peran komite audit dan reputasi auditor, yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Lebih lanjut, komite pemantau risiko tampaknya tidak memainkan peran moderasi yang efektif antara struktur tata kelola yang diteliti dan pengungkapan manajemen risiko.

Untuk praktisi korporat, peningkatan jumlah dan independensi komisaris dewan direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan risiko. Korporasi harus juga mempertimbangkan untuk mengaudit ulang struktur dan efektivitas komite audit dan komite pemantau risiko, mungkin dengan memperkuat mandat mereka atau dengan peningkatan sumber daya dan pelatihan. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk memasukkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko seperti struktur kepemilikan, pengaruh pihak eksternal, dan faktor makroekonomi.

Implikasi dari penelitian ini bagi regulator adalah bahwa pengawasan yang lebih ketat dan panduan yang lebih jelas mungkin diperlukan mengenai peran dan fungsi komite audit dan pemantau risiko untuk memastikan bahwa mereka efektif dalam tugas mereka. Implikasi bagi teori tata kelola korporat adalah

bahwa independensi dewan berperan lebih kritikal daripada hanya kehadiran struktur tata kelola formal dalam mendukung pengungkapan yang baik.

Referensi

- Cindy, M., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko. *InFestasi*, 18(1), 66-75.
- Gustiyana, T. T., & Putri, R. S. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(1), 951-960.
- Lahfah, A. A., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Leverage, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1086-1094.
- Lokaputra, M., Kurnia, P., & Anugerah, R. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 50-63.
- Lubis, Y. S., & Martias, D. (2024). Pengaruh Gender Keberagaman Dewan Komisaris, Risiko Komite Manajemen, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. *Jurnal Rumpun Ilmu Ekonomi*, 2(2), 181-194.
- Malik, A. M. A. R., & Kristanti, F. T. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee, Reputasi Auditor Dan Kompetisi Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(2).
- Michael, L., Rita, A., & Pipin, K. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 8(2), 1-15.
- Muslih, M., & Maghfiroh, O. I. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1070-1086.
- Nurbaiti, A., & Pratiwi, Y. (2023). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 234-243.
- Pulungan, M. S., & Putri, L. P. M. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor, Dewan Komisaris, dan Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 70-82.
- Rahmawati, A., & Sugeng, A. (2022). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko:(Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2020). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2(3), 266-278.
- Sari, I. R., Nasution, I. A. R., & Wijaya, S. (2021). Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(02), 241-253.
- Suwaldiman, S., & Fajrina, A. N. (2022). Pengungkapan Manajemen Risiko: Perusahaan BUMN versus Non-BUMN. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 2(1), 124-133.
- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Dharma, F. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(4), 505-523.

- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 142-155.
- Utami, O. F., & Cahyono, K. E. C. K. E. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Struktur Kepemilikan Institusi terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 12(6).